

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Museum Kota Makassar menempati bangunan yang dahulu disebut Gemeentehuis. Bangunan ini didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda dan diresmikan Walikota Makassar pertama J.E. Dan Brink, Difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar. Setelah masa kemerdekaan, bangunan ini kemudian beralih fungsi menjadi Kantor Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) kemudian setelahnya difungsikan sebagai Museum Kota Makassar. Bangunan yang dahulu dimanfaatkan sebagai tempat para pimpinan eksekutif pemerintah kota, seperti walikota dan dewan kota untuk menjalankan tugasnya. Bangunan ini memiliki arti penting sebagai lambang keberadaan pemerintah Hindia Belanda dan kantor pemerintah di luar benteng pertama di Kota Makassar.

Museum Kota Makassar mulai dioperasikan pada tanggal 7 Juni 2000. Museum ini diprakarsai oleh Walikota Makassar Bapak Drs. HB. Amiruddin Maula, S.H., M.Si. Museum Kota Makassar beralamat di Jalan Balai kota No. 11 A. 90111 Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Museum kota makassar memiliki koleksi yang terdiri atas peninggalan arkeologi, sejarah, keramologika, numismatika, naskah, etnografika, teknologika, peta/geografi, seni rupa, foto-foto, prasasti. Museum ini bertujuan untuk menjadi pusat informasi bagi masyarakat untuk mengenal sejarah perjalanan kota makassar dan kebudayaan yang ada mengiringi perjalanan kota makassar sebagai kota pluralistik.

Museum Kota Makassar mencoba memaksimalkan perannya sebagai museum kota yang bertugas mempromosikan nilai-nilai sejarah kota, melalui program-program seperti Belajar di Museum, Sosialisasi Museum, Museum Keliling, Lomba Edukatif Kultural, dan Pameran Temporer. Kunjungan wisatawan di Museum Kota Makassar didominasi oleh kunjungan sekolah dasar hingga menengah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan Observasi Peneliti, permasalahan yang terjadi di Museum Kota Makassar, antara lain adalah diorama, alat alat interpretasi yang belum diperbaharui dan ruang audiovisual yang belum dimanfaatkan dengan baik. Padahal Museum Kota Makassar yang menjadi alternatif kunjungan wisatawan di kota Makassar, selain benteng Rotterdam dan benteng somba opu. Selain itu, Museum Kota Makassar menyimpan banyak informasi mengenai sejarah kota Makassar. Museum Kota Makassar memiliki keunggulan yaitu menerapkan regulasi buka setiap hari dan tanpa dipungut biaya. Untuk meningkatkan kunjungan di Museum Kota Makassar diperlukan upaya untuk mengembangkan program edukasi yang menjadi daya tarik museum.

Fasilitas Interpretasi dan ruang audiovisual yang belum dimanfaatkan dengan baik, membuat informasi yang didapatkan wisatawan menjadi tidak maksimal. Padahal dengan mengoperasikan ruang audiovisual contohnya dapat menambah aktivitas wisatawan di museum. Video atau pun film yang ditampilkan dapat membantu mengaitkan wisatawan dengan koleksi dan informasi yang dalam museum.

Keterbatasan kegiatan yang dapat dilakukan dan dinikmati serta informasi yang didapatkan oleh wisatawan ketika berkunjung, menjadi kendala dalam pelaksanaan wisata edukasi di museum. Untuk menunjang kegiatan wisata edukasi di museum memerlukan konsep maupun pendekatan yang sesuai.

Kegiatan wisata edukasi di museum memerlukan penerapan pembelajaran kontekstual yang dipandang sesuai penerapannya di museum. Hal tersebut dikemukakan oleh Johnson dalam Juwita (2019:11) yang memandang “Metode Kontekstual dalam pembelajaran menjadi metode yang sesuai untuk diimplementasikan di museum”. Komalasari (2014:7) mengemukakan “Metode Pembelajaran kontekstual ialah konsep yang menghubungkan topik yang dipelajari dengan yang ada di kehidupan nyata”.

Museum Kota Makassar sebetulnya telah memiliki fasilitas seperti pemanduan yang menjadi penunjang dalam penyelenggaraan wisata edukasi di Museum. Namun hal tersebut belum sepenuhnya menunjang kegiatan wisata edukasi. Seharusnya diadakan fasilitas maupun tempat atau juga alur kunjungan khusus agar pengunjung tidak terkonsentrasi di satu tempat.

Wisata Edukasi dikemukakan oleh Rodger (1998:28) “ialah sebuah program yang memiliki tujuan utama yang dimana pengunjung memperoleh pengalaman pembelajaran di obyek wisata yang dikunjungi”. Wisata Edukasi ialah sebuah aktivitas wisata yang dilaksanakan oleh instansi pendidikan, baik itu dasar sampai menengah. Tidak hanya pada tingkatan dasar dan menengah, wisata edukasi juga dirancang untuk perguruan tinggi dan bahkan kalangan umum pun juga bisa menikmati wisata edukasi.

Mengacu pada definisi wisata edukasi, wisatawan yang berkunjung ke museum hendaknya merasakan pengalaman pembelajaran secara langsung. Pengalaman tersebut dapat diberikan melalui interpretasi koleksi, baik itu artefak, lukisan, foto, maupun dokumen.

Hal yang menjadi kekurangan dalam penyelenggaraan wisata edukasi di museum harus diselesaikan, agar wisatawan yang datang dapat membawa pulang informasi dan

mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu agar museum tetap senantiasa dapat berfungsi sesuai tugasnya sebagai pelestari nilai-nilai sejarah kota dan dapat mengomunikasikannya dengan masyarakat.

Menurut Asosiasi Museum Inggris, pengunjung yang datang ke museum harus diberikan kesempatan dan akses untuk menjelajahi koleksi museum untuk dijadikan inspirasi, pembelajaran, dan kesenangan. Museum menjadi institusi yang mengumpulkan, menjaga, dan memudahkan koleksi atau spesimen agar mudah diakses. Dalam Peraturan Pemerintah 66 tahun 2015 tentang Museum menjelaskan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Museum menjadi sarana bagi wisata dan edukasi. Museum menghadirkan pengalaman berwisata sekaligus belajar yang memberikan pengunjung informasi yang bernilai edukasi dalam kunjungan mereka. Perkembangan Museum di Indonesia yang juga menjadi sarana edukasi di Indonesia terus berkembang. Mengacu pada statistik kebudayaan 2021, di Indonesia ada sekitar 439 museum. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah museum terbanyak, yaitu dengan 61 museum. Minat wisatawan untuk berkunjung ke museum juga besar. Melansir data BPS pada tahun 2019, jumlah kunjungan ke museum di DKI Jakarta adalah sebanyak 11,9 juta wisatawan yang mengunjungi museum-museum di Jakarta. Sulawesi Selatan memiliki 17 Museum, dan di Ibu Kota Provinsinya Memiliki 4 Museum yaitu Museum Lagaligo, Museum Karaeng Patingalloang, Museum Kota Makassar dan Naval Museum Lantamal VI. Salah satu dari keempat museum di Kota Makassar adalah Museum Kota Makassar yang memiliki tugas sebagai tempat edukasi terkait sejarah oleh pemerintah kota. Potensi wisata ini begitu

besar jika bisa dimanfaatkan dengan baik, mengingat daerah lain di Indonesia juga memiliki museum dengan sejarah dan peninggalan yang beragam di masing masing daerah.

Museum yang telah sukses mengembangkan wisata edukasi di museumnya adalah Museum Konferensi Asia Afrika. Museum Konferensi Asia berdiri sejak 24 April 1980. Museum Konferensi Asia Afrika yang selanjutnya disingkat MKAA berlokasi di Jl. Asia Afrika No. 65, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Museum yang telah sukses mendapatkan penghargaan dari Indonesia Museum Award pada tahun 2015, 2017, untuk kategori museum menyenangkan dan pada tahun 2021 untuk kategori museum pemrakarsa kesehatan dan kesejahteraan. Pelibatan Masyarakat di MKAA diwujudkan melalui konsep participatory museum melalui Sahabat MKAA. Program edukasi diwujudkan oleh MKAA melalui program diskusi buku, film, sosialisasi museum, dan jelajah malam museum.

Museum menjadi sarana pelestarian dan edukasi publik sekaligus tempat wisata. Museum lain di negara lain telah berkembang pesat, dan telah dikembangkan sebagai obyek daya tarik kunjungan wisata. Wisata edukasi di museum juga menjadi sarana diplomasi budaya yang dipergunakan negara lain di dunia. Museum Louvre contohnya yang menjadi museum dengan total kunjungan terbanyak di dunia dengan 2,7 juta orang di tahun 2020. Diplomasi budaya penting bagi suatu bangsa dalam rangka mempromosikan kebudayaan negaranya.

Museum memerlukan kebijakan untuk menunjang pelaksanaan edukasi di museum. Museum di dalam merumuskan kebijakan tersebut mempertimbangkan beberapa komponen yaitu Kebijakan yang diambil perlu mempertimbangkan hubungan

yang sesuai antara edukasi yang relevan dengan koleksi, kebijakan edukasi yang mendorong kesadaran akan warisan budaya, kebijakan mengembangkan kemampuan pengelola edukasi dan kebijakan edukasi yang dapat melibatkan masyarakat setempat (Zahir, Widadi 2010). Kebijakan pengadaan edukasi yang akan menunjang wisata edukasi di museum, menjadi penting untuk membantu museum mewujudkan fungsinya dalam melestarikan dan mengkomunikasikan nilai sejarah dan budayanya kepada masyarakat.

Melalui potensi dan fungsi yang dimiliki museum sebagai pelestari dan penghubung kebudayaan dengan masyarakat. Museum melalui wisata edukasi memaksimalkan peranannya. Wisata edukasi menghidupkan museum yang tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan benda tua, namun menjadi tempat yang menyenangkan melalui aktivitas-aktivitas di dalamnya yang memberikan pembelajaran dan menumbuhkan cinta akan sejarah dan kebudayaan.

B. Fokus Penelitian

Penjelasan di latar belakang memaparkan, masalah terkait panel dan diorama yang sudah lama belum diperbaharui dan ruang audiovisual yang belum dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut tentunya mempengaruhi bagaimana narasi sejarah di museum disampaikan kepada pengunjung. Oleh karena itu penelitian akan menitik beratkan pada pengembangan wisata edukasi yang dirumuskan dalam pengembangan program dengan mempertimbangkan hubungan yang sesuai antara edukasi yang relevan dengan koleksi, kebijakan edukasi yang mendorong kesadaran akan warisan budaya, kebijakan mengembangkan kemampuan pengelola edukasi dan kebijakan edukasi yang dapat melibatkan masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut;

1. Museum Kota Makassar merupakan alternatif kunjungan wisata edukasi yang sarat nilai sejarah mengenai perjalanan kota Makassar, namun belum dimaksimalkan.
2. Informasi yang didapatkan pengunjung dalam program wisata edukasi di Museum Kota Makassar belum maksimal dikarenakan pemanfaatan alat interpretasi koleksi seperti panel penjelasan sudah lama tidak diperbaharui dan ruang audiovisual yang belum maksimal.

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah adalah

1. Bagaimana kebijakan yang mempertimbangkan edukasi dengan koleksi,
2. Bagaimana kebijakan yang mendorong kesadaran akan warisan budaya,
3. Bagaimana kebijakan yang mengembangkan kemampuan pengelola edukasi
4. Bagaimana kebijakan edukasi yang melibatkan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan formal dan operasional

1. Tujuan Formal

Tujuan Formal Penelitian ini yaitu untuk memenuhi program penyusunan proyek akhir sebagai syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV di Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

2. Tujuan Operasional

Pengembangan Wisata Edukasi di Museum Kota Makassar menghasilkan rekomendasi pengembangan program wisata edukasi di Museum Kota Makassar

yang menambah informasi yang didapatkan pengunjung mengenai sejarah perjalanan kota Makassar

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah regulasi PPKM yang belum menentu sehingga regulasi yang mengatur operasional layanan museum menjadi tidak menentu dan masih harus menyesuaikan dengan kondisi perkembangan pandemi

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi pelaksanaan wisata edukasi yang telah menjadi daya tarik bagi Museum Kota Makassar dan dapat digunakan oleh Unit Pelaksana Teknis Museum Kota Makassar yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Kota Makassar.